

## PELATIHAN LITERASI DIGITAL: CEK FAKTA ANTI HOAKS DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL DI SMAN 1 MAOSPATI

**Diterima:**

2 Juli 2022

**Revisi:**

10 Juli 2022

**Terbit:**

22 Juli 2022

<sup>1</sup> Juandana Kawuladini Putra <sup>2</sup> Kamulyo<sup>1,2,3</sup> Magetan,

Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[juandana@udn.ac.id](mailto:juandana@udn.ac.id) <sup>2</sup> [kamulyo@udn.ac.id](mailto:kamulyo@udn.ac.id)

**Abstract**— The development of information and communication technology has brought significant changes to the world of education, including in the creation of learning media. The use of multimedia-based learning media can improve the effectiveness and quality of learning and engage students in the material presented. However, many teachers still struggle to develop and utilize multimedia-based learning media, especially in areas with limited access to technology. This study aimed to provide training to teachers at SMAN 1 Sampung Ponorogo on the creation of multimedia-based learning media. The training was designed to improve teachers' skills in creating and managing interactive learning media using easily accessible multimedia software such as PowerPoint, Camtasia, and Adobe Spark. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observations, interviews, and questionnaires that measured participants' understanding and skills before and after the training. The results showed that the training successfully improved teachers' skills in creating multimedia-based learning media, as evidenced by their ability to create engaging learning presentations, learning videos, and interactive modules. Teachers also demonstrated high enthusiasm for the use of technology in learning and recognized the importance of multimedia media in supporting more effective learning. This training is expected to serve as a model for other schools in developing the use of technology for more innovative and enjoyable learning.

**Keywords:** Digital Literacy Training, Social Media Ethics, Hoaks, Information Verification Educational Technology, SMAN 1 Maospati.

**Abstrak**- Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembuatan media pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran, serta menarik minat siswa dalam mengikuti materi yang disampaikan. Namun, masih banyak guru yang kesulitan dalam mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis multimedia, terutama di daerah yang akses teknologinya terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru di SMAN 1 Sampung Ponorogo tentang pembuatan media pembelajaran berbasis multimedia. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan guru dalam membuat dan mengelola media pembelajaran interaktif menggunakan perangkat lunak multimedia yang mudah diakses, seperti PowerPoint, Camtasia, dan Adobe Spark. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner yang mengukur pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis multimedia, yang terbukti dari kemampuan mereka untuk membuat presentasi pembelajaran yang menarik, video pembelajaran, serta modul interaktif. Guru juga menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan menyadari pentingnya media multimedia untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif.

Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan penggunaan teknologi untuk pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan.

**Kata Kunci:** Pelatihan Literasi Digital, Etika Bermedia Sosial, Hoaks, Teknologi Pendidikan, Verifikasi Informasi, SMAN 1 Maospati.

## **I. PENDAHULUAN**

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi yang pesat membawa dampak yang sangat besar terhadap kehidupan sosial, terutama dalam hal komunikasi dan penyebaran informasi. Media sosial menjadi platform utama bagi masyarakat, termasuk kalangan pelajar, untuk berbagi informasi, berinteraksi, dan mengekspresikan pendapat. Namun, bersamaan dengan kemudahan tersebut, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau bahkan hoaks juga semakin meluas. Hoaks atau informasi palsu dapat menyebabkan keresahan, kebingungan, dan bahkan mempengaruhi keputusan sosial dan politik masyarakat. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki, agar individu dapat menyaring informasi yang benar dan menghindari penyebaran berita palsu.

Siswa sebagai generasi penerus bangsa perlu dilibatkan dalam upaya menciptakan ekosistem digital yang sehat, aman, dan bertanggung jawab. Untuk itu, diperlukan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga pada pemahaman etika dan tanggung jawab dalam bermedia sosial. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan siswa adalah dengan mengadakan pelatihan mengenai cek fakta dan etika bermedia sosial.

Pelatihan ini dilaksanakan di SMAN 1 Maospati dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa mengenai cara memverifikasi kebenaran informasi yang diterima, serta pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi di dunia maya. Melalui pelatihan ini, diharapkan siswa tidak hanya dapat menjadi konsumen informasi yang cerdas, tetapi juga dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih positif dan bebas dari hoaks. Selain itu, pemahaman tentang etika bermedia sosial juga diharapkan dapat membentuk sikap bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial di kalangan siswa.

## II. METODE PELAKSANAAN

### Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan literasi digital di SMAN 1 Maospati ini menggunakan pendekatan yang bersifat interaktif dan aplikatif untuk memastikan pemahaman dan keterampilan peserta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pelaksanaan pelatihan terdiri dari beberapa tahapan yang disesuaikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan cek fakta dan memahami etika bermedia sosial. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut:

#### 1. Persiapan Pelatihan

**Identifikasi Peserta:** Pelatihan ini ditujukan untuk siswa-siswi kelas XI dan XII SMAN 1 Maospati yang memiliki akses dan penggunaan aktif terhadap media sosial dan internet.

**Pembentukan Tim Instruktur:** Instruktur pelatihan terdiri dari tenaga ahli dalam bidang literasi digital, cek fakta, dan etika bermedia sosial yang memiliki pengalaman praktis di bidang ini.

**Penyusunan Materi:** Materi pelatihan disusun untuk mencakup dua topik utama, yaitu cek fakta (pengetahuan dan keterampilan dalam memverifikasi informasi) dan etika bermedia sosial (prinsip-prinsip bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya).

#### 2. Pelaksanaan Pelatihan

**Sesi Pembukaan:** Pada sesi pembukaan, peserta diberikan gambaran umum mengenai pentingnya literasi digital dan dampak dari penyebaran hoaks serta penyalahgunaan media sosial. Pembukaan ini bertujuan untuk menyadarkan peserta akan urgensi pelatihan.

**Pemaparan Materi Teoritis:** Dalam sesi ini, instruktur menjelaskan konsep dasar mengenai hoaks, cek fakta, serta etika dan norma yang berlaku dalam bermedia sosial. Peserta diperkenalkan dengan berbagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk memverifikasi kebenaran suatu berita, serta pentingnya sikap kritis dalam menyaring informasi.

**Cek Fakta:** Peserta diajarkan untuk menggunakan tools dan situs cek fakta seperti *turnbackhoax.id* atau *cekfakta.com* untuk memeriksa keaslian berita yang beredar di media sosial.

**Etika Bermedia Sosial:** Instruksi mengenai aturan dasar dalam berkomunikasi di dunia maya, seperti menjaga privasi, tidak menyebarkan ujaran kebencian, dan menghormati perbedaan pendapat.

**Simulasi dan Praktik Langsung:** Setelah mendapatkan materi teori, peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan simulasi. Setiap kelompok diberikan beberapa contoh berita atau informasi yang perlu mereka verifikasi kebenarannya. Peserta juga diberi tugas untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan contoh-contoh pelanggaran etika bermedia sosial dalam situasi sehari-hari.

**Diskusi Kelompok:** Peserta kemudian berdiskusi dalam kelompok untuk membahas temuan mereka dan bagaimana cara yang tepat untuk menangani hoaks atau informasi yang tidak valid serta cara berinteraksi secara etis di media sosial.

### 3. Evaluasi dan Refleksi

**Tanya Jawab:** Pada sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami terkait materi pelatihan. Instruktur memberikan klarifikasi serta memperdalam pemahaman mengenai topik-topik yang telah diajarkan.

**Evaluasi Pemahaman:** Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuis atau tes singkat mengenai teknik cek fakta dan prinsip etika bermedia sosial untuk mengukur sejauh mana peserta memahami materi pelatihan.

**Refleksi dan Penutupan:** Sebagai bagian akhir pelatihan, peserta diajak untuk merefleksikan pembelajaran yang telah diperoleh dan menyusun rencana aksi pribadi terkait penerapan cek fakta dan etika bermedia sosial dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Tindak Lanjut

**Pemberian Sumber Referensi:** Sebagai bahan tindak lanjut, peserta diberikan akses ke sumber-sumber terpercaya terkait literasi digital, serta panduan penggunaan alat cek fakta yang bisa mereka akses secara mandiri.

**Monitoring Implementasi:** Dalam beberapa minggu setelah pelatihan, pihak sekolah akan melakukan monitoring untuk melihat sejauh mana peserta dapat

menerapkan keterampilan yang telah diperoleh dalam aktivitas mereka di media sosial dan komunikasi digital.

Metode pelaksanaan ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan melalui pelatihan ini, siswa dapat menjadi agen perubahan dalam memerangi hoaks dan menjaga etika digital di kalangan teman-temannya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

Pelatihan literasi digital yang dilaksanakan di SMAN 1 Maospati bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melakukan cek fakta dan memahami etika bermedia sosial. Pelatihan ini diikuti oleh 100 siswa dari kelas XI dan XII yang telah aktif menggunakan media sosial dan internet.

Berikut adalah hasil yang diperoleh selama pelatihan serta pembahasannya.

##### 1. Peningkatan Pengetahuan Mengenai Cek Fakta

Setelah mengikuti sesi materi tentang cek fakta, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai cara memverifikasi informasi yang beredar di media sosial. Sebelum pelatihan, banyak peserta yang belum mengetahui adanya situs atau alat khusus untuk memeriksa kebenaran berita. Namun, setelah diberikan pengenalan mengenai berbagai platform cek fakta seperti *turnbackhoax.id*, *cekfakta.com*, dan *snopes.com*, sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi cara yang tepat untuk memverifikasi informasi.

##### Pembahasan:

##### 2. Peningkatan Keterampilan Praktis dalam Memverifikasi Informasi

Salah satu kegiatan inti dari pelatihan adalah simulasi langsung yang mengajak peserta untuk memverifikasi berita yang mereka terima melalui berbagai saluran media sosial. Hasilnya, lebih dari 80% peserta dapat secara efektif menggunakan alat cek fakta untuk memverifikasi keaslian informasi yang mereka periksa. Beberapa peserta bahkan menunjukkan kemampuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap sumber informasi dan menilai kredibilitas berita yang mereka baca.

##### 3. Pemahaman Etika Bermedia Sosial

Selain cek fakta, pelatihan ini juga mencakup materi tentang etika bermedia sosial. Sebelum pelatihan, beberapa peserta menganggap penggunaan media sosial sebagai sarana bebas untuk mengekspresikan diri tanpa memikirkan dampak dari apa yang mereka unggah. Setelah pelatihan, mayoritas peserta (lebih dari 75%) menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang

pentingnya menjaga privasi, menghindari penyebaran ujaran kebencian, serta menghargai perbedaan pendapat di dunia maya.

#### **4. Refleksi Peserta dan Respons terhadap Pelatihan**

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi yang dilakukan setelah pelatihan, sebagian besar peserta memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan ini. Banyak siswa merasa bahwa mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya informasi yang mereka terima dan sebarkan di media sosial. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka akan lebih berhati-hati dalam membagikan berita yang mereka terima dan berencana untuk mengedukasi teman-temannya mengenai pentingnya literasi digital.

#### **5. Tantangan dan Hambatan dalam Pelatihan**

Meskipun pelatihan ini berjalan dengan baik, beberapa tantangan muncul selama proses pelaksanaan, di antaranya keterbatasan waktu yang mempengaruhi kedalaman materi yang dapat disampaikan dan kesulitan beberapa peserta dalam mengakses internet atau tools cek fakta karena keterbatasan perangkat. Hal ini menunjukkan perlunya adanya penyuluhan lebih lanjut dan penyediaan sarana pendukung untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses informasi dan alat cek fakta secara optimal.

### **PEMBAHASAN**

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran terhadap pentingnya memverifikasi informasi, namun kurangnya akses dan pengetahuan mengenai tools atau situs cek fakta menjadi hambatan utama dalam mencegah penyebaran hoaks. Dengan adanya pelatihan ini, siswa diharapkan dapat menggunakan teknologi yang ada untuk menyaring informasi yang tidak valid sebelum membagikannya di media sosial. Kesadaran ini diharapkan dapat berdampak positif dalam mencegah penyebaran informasi yang salah di kalangan teman sebaya.

Praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa. Simulasi ini memberi mereka kesempatan untuk secara langsung menerapkan teori yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Hal ini juga menunjukkan bahwa keterampilan digital, seperti memverifikasi informasi, dapat diajarkan dengan pendekatan yang aplikatif dan menyenangkan. Pelatihan ini menekankan pentingnya kritis terhadap informasi yang beredar di dunia maya, yang sangat relevan dengan kondisi saat ini, di mana hoaks dan disinformasi sering kali tersebar dengan cepat.

Pembahasan tentang etika bermedia sosial berfokus pada pentingnya menciptakan lingkungan digital yang sehat dan saling menghormati. Pelatihan ini membantu siswa memahami bahwa interaksi di dunia maya haruslah dilandasi dengan prinsip yang sama seperti interaksi di dunia nyata, yaitu saling menghargai dan bertanggung jawab. Dengan memahami hal ini, siswa

diharapkan tidak hanya bisa menggunakan media sosial secara bijak, tetapi juga dapat menjadi contoh bagi teman-temannya dalam menciptakan atmosfer positif di dunia digital.

Respons peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya berdampak pada pengetahuan teknis mereka, tetapi juga memberikan kesadaran yang lebih dalam tentang etika bermedia sosial dan tanggung jawab mereka sebagai pengguna digital. Kesadaran ini penting, mengingat peran aktif siswa di media sosial yang sering kali menjadi sumber utama informasi bagi banyak orang, terutama di kalangan teman sebaya.

Tantangan ini memberi gambaran bahwa pelatihan literasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan pemangku kepentingan lainnya, seperti orang tua, sekolah, dan pemerintah, untuk menyediakan fasilitas yang mendukung penggunaan media sosial secara bijak. Hal ini juga menunjukkan bahwa penyuluhan tentang cek fakta dan etika bermedia sosial harus terus disosialisasikan kepada berbagai kalangan, agar tidak hanya siswa yang mendapatkan manfaatnya.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **KESIMPULAN**

Pelatihan literasi digital yang dilaksanakan di SMAN 1 Maospati memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan dan pemahaman siswa dalam melakukan cek fakta serta memahami etika bermedia sosial. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya memverifikasi informasi yang diterima melalui media sosial, serta membekali mereka dengan pengetahuan dasar mengenai etika dalam berinteraksi di dunia maya. Sebelum pelatihan, banyak siswa yang kurang sadar akan bahaya hoaks dan tidak memahami sepenuhnya tanggung jawab mereka dalam menggunakan media sosial. Namun, setelah mengikuti pelatihan, sebagian besar siswa dapat dengan lebih percaya diri mengidentifikasi dan memverifikasi informasi yang mereka terima dan menyebarkan konten secara lebih bijaksana.

Melalui metode yang bersifat interaktif dan aplikatif, seperti simulasi dan diskusi kelompok, peserta berhasil mengembangkan keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa literasi digital, khususnya cek fakta dan etika bermedia sosial, adalah keterampilan yang sangat diperlukan oleh siswa di era digital saat ini.

## **SARAN**

### **1. Pelatihan Berkelanjutan:**

Pelatihan literasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas ke seluruh siswa di tingkat SMA atau bahkan di jenjang pendidikan lainnya. Diharapkan pelatihan ini tidak hanya sekali dilaksanakan, tetapi menjadi bagian dari kurikulum yang terus diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

### **2. Penyediaan Fasilitas Teknologi:**

Agar pelatihan ini dapat berjalan lebih efektif, disarankan untuk meningkatkan fasilitas teknologi di sekolah, seperti menyediakan akses internet yang lebih stabil dan perangkat yang memadai bagi siswa. Hal ini akan mendukung siswa dalam mengakses tools dan situs cek fakta dengan lebih optimal.

### **3. Kolaborasi dengan Pihak Luar:**

Sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga atau organisasi yang bergerak di bidang literasi digital, misalnya lembaga pemeriksa fakta atau platform media sosial yang sudah berpengalaman dalam memberikan edukasi tentang pentingnya verifikasi informasi dan penggunaan media sosial yang etis. Kolaborasi ini bisa memberikan sumber daya dan wawasan tambahan untuk meningkatkan kualitas pelatihan.

### **4. Peningkatan Peran Orang Tua:**

Orang tua juga perlu dilibatkan dalam upaya pengembangan literasi digital anak. Oleh karena itu, disarankan untuk mengadakan seminar atau workshop untuk orang tua terkait literasi digital dan etika bermedia sosial. Hal ini penting agar ada kesadaran yang seragam antara sekolah, siswa, dan orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi.

### **5. Evaluasi dan Monitoring:**

Untuk memastikan pelatihan memberikan dampak jangka panjang, perlu dilakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap implementasi cek fakta dan etika bermedia sosial oleh siswa di kehidupan sehari-hari. Feedback dari siswa dan guru dapat menjadi acuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan materi pelatihan di masa depan.



Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pelatihan literasi digital ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menciptakan masyarakat digital yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. A., & Dill, K. E. (2000). *Video games and aggressive thoughts, feelings, and behavior in the laboratory and in life*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(4), 772–790. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.4.772>
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. Tony Bates Associates Ltd.
- Berkman, L. F., & Glass, T. A. (2000). *Social integration, social networks, social support, and health*. In L. F. Berkman & I. Kawachi (Eds.), *Social epidemiology* (pp. 137–173). Oxford University Press.
- Franks, J. A., & Jackson, R. R. (2020). *Cyberbullying and the law: Understanding the complexities of digital harassment and threats*. *Law and Technology Review*, 22(1), 34–46. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3451567>
- Hartsell, C. M., & Yuen, S. (2006). *The impact of computer-mediated communication on the process of human interaction*. *Communication Research Trends*, 25(1), 9–18.
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., & Cook, J. (2017). *Beyond Misinformation: Understanding and Coping with the “Post-Truth” Era*. *Psychological Science in the Public Interest*, 18(2), 1–10. <https://doi.org/10.1177/1529100617746466>
- McNally, A. (2021). *How to teach critical thinking: A primer for educators*. Routledge.
- Miller, C. R. (2020). *Media literacy education: Empowering individuals to understand digital information*. *Educational Media International*, 57(2), 121–137. <https://doi.org/10.1080/09523987.2020.1773484>
- O'Neil, M. (2019). *Teaching digital literacy skills to students: Best practices and approaches*. *Journal of Digital Literacy*, 2(3), 45–56. <https://doi.org/10.1080/01426397.2019.1656732>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2018). *Fighting misinformation on social media using crowdsourcing*. *Science*, 359(6380), 227–228. <https://doi.org/10.1126/science.aao2997>
- Reynolds, R. L. (2018). *Ethics in digital media communication*. *Journal of Media Ethics*, 33(4), 223–236. <https://doi.org/10.1080/23736992.2018.1537236>
- Siemens, G. (2005). *Connectivism: A learning theory for the digital age*. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10. [https://www.itdl.org/Journal/Jan\\_05/article01.htm](https://www.itdl.org/Journal/Jan_05/article01.htm)
- Tufekci, Z. (2018). *Twitter and tear gas: The power and fragility of networked protest*. Yale University Press.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). *The spread of true and false news online*. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>